

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua didalam kehidupan keluarga mempunyai posisi sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga, orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa, orang tua artinya ayah dan ibu kandung. Menurut Singgih (1983) mengatakan bahwa, orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki kehidupan bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.

Hakekat seorang anak, bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangannya, ia membutuhkan uluran tangan dari kedua orang tuanya. Orang tualah yang paling bertanggung jawab dalam memperkembangkan keseluruhan eksistensi anak, termasuk di sini kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang kearah kepribadian yang harmonis dan matang (Singgih, 1983: 151).

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang terikat dalam perkawinan dan siap untuk memiliki tanggung

jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan, dan individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat, dan kebiasaan sehari-hari.

2. Pengertian Komunikasi

Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Dengan melakukan komunikasi manusia dapat berhubungan atau berinteraksi antara satu dengan yang lain.

Menurut Bahri (2004: 11) secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa latin *communication*, yang akar katanya adalah *communis*, tetapi bukan partai komunis dalam kegiatan politik. Arti *communis* di sini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai satu hal.

Jadi, komunikasi berlangsung bila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang di komunikasikan. Di sini pengertian diperlukan agar komunikasi dapat berlangsung, sehingga hubungan mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya, jika tidak ada pengertian, komunikasi tidak berlangsung, hubungan antara orang-orang itu dikatakan tidak komunikatif. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia (Bahri, 2004: 11-12).

Komunikasi menurut Rivai dan Deddy (2009: 336-338) adalah pengirinan dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan dimaksud dapat dipahami. Komunikasi juga sebagai proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Selain itu komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengiriman dari seseorang kepada orang lain.

Dance (1967) mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi *behaviorisme* sebagai usaha “ menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal”, ketika lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli. Sedangkan menurut Raymond S. Ross (1974) mendefinisikan komunikasi sebagai, proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri (Rakhmat, 2007: 3).

Menurut ilmu psikologi menyebutkan bahwa komunikasi pada penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh di antara berbagai sistem dalam diri organisme dan di antara organisme. Dengan demikian, komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan *behavioral* dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Sedangkan *behavioral* adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi. Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain (Rakhmat, 2007: 4).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi, pemikiran pengetahuan ataupun yang lainnya dari komunikator kepada komunikan baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga membangkitkan perhatian dan memberikan pengaruh atau efek tertentu berupa perubahan sikap, pendapat, perilaku atau perubahan sosial.

3. Pengertian Komunikasi Orang Tua

Menurut Suryo Subroto (dalam Ilyas: 2004) komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Apabila komunikasi orang tua berpengaruh baik kepada anaknya maka hal akan menyebabkan anak berkembang baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Orang tua harus menjadikan rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi secara intens dengan anaknya.

Menurut Soelaiman dan Shochib (2000: 17), keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan adanya peraturan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Komunikasi orang tua adalah proses penyampaian informasi antara remaja dengan orang tua, sehingga menimbulkan perhatian dan efek tertentu.

(Rakhmat, 2007: 12-15) menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss tanda-tanda komunikasi yang efektif ada lima hal yaitu:

a. Pengertian

Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator.

b. Kesenangan

Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Sapaan ketika bertemu teman dapat dimaksud untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi inilah yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab, dan menyenangkan.

c. Mempengaruhi sikap

Paling sering kita melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Misalnya, guru ingin mengajak muridnya untuk lebih mencintai ilmu pengetahuan. Pemasang iklan ingin merangsang selera konsumen dan mendesaknya untuk membeli. Dari contoh tersebut disebut komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator, dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikasi. Persuasi didefinisikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak atas seperti kehendak sendiri.

d. Hubungan sosial yang baik

Komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. Kita

ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan, dan cinta serta kasih sayang. Secara singkat, kita ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain, kita ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan kita ingin mencintai dan dicintai. Kebutuhan sosial ini hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif.

e. Tindakan

Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sukar, tetapi lebih sukar lagi mempengaruhi sikap. Jauh lebih sukar lagi mendorong orang untuk bertindak. Tetapi efektifitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikasi.

Menurut Rahmat (2007), komunikasi orang tua dengan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh rasa percaya diri. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya keterbukaan dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua itu berpengaruh baik pada anaknya. Komunikasi pada orang tua adalah proses penyampaian informasi antara anak dengan orang tua, sehingga menimbulkan perhatian dan efek tertentu. Adapun tanda-tanda komunikasi yang efektif adalah

pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik, dan tindakan. Apabila dalam komunikasi terdapat tanda-tanda tersebut maka bisa dikatakan efektif.

4. Komponen Komunikasi

Unsu-unsur utama dalam komunikasi menurut Bahri (2004:13) adalah komunikator sebagai pengirim pesan, pesan yang disampaikan, dan komunikan sebagai penerima pesan dari si pengirim. Dalam kegiatan perkomunikasian, ketiga komponen itulah yang berinteraksi. Ketika suatu pesan disampaikan oleh komunikator dengan perantara media kepada komunikan, maka komunikator memformulasikan pesan yang akan disampaiannya dalam bentuk kode tertentu, yang sedapat mungkin dapat ditafsirkan oleh komunikan dengan baik. Berhasil tidaknya komunikasi atau tercapai tidaknya tujuan komunikasi tergantung dari tiga komponen tersebut.

Sedangkan menurut Zarkasyi (2005: 65) komunikasi dapat berlangsung dengan melibatkan tiga komponen, yaitu pembicara (orang tua), pendengar (anak), dan pesan yang dikomunikasikan. Ini artinya bahwa komunikasi hanya dapat berjalan dengan lancar apabila antara orang tua dan anak mampu mengemukakan diri secara jelas dan bersedia mendengarkan pesan yang bersifat *verbal* maupun isyarat (*non verbal*) atau gerakan tubuh lawan bicara.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa komponen komunikasi meliputi komunikator sebagai pengirim pesan (pembicara), pesan

yang disampaikan, dan komunikasi sebagai penerima pesan dari si pengirim (pendengar).

5. Karakteristik Komunikasi Yang Efektif

Menurut Widjaja (2000: 127) karakteristik komunikasi antar pribadi yang diungkapkan oleh Devito (1996), sebagai berikut:

- a. Keterbukaan (*openness*), yaitu sejauhmana individu memiliki keinginan untuk terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi. Keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi memungkinkan perilakunya dapat memberikan tanggapan secara jelas terhadap segala pikiran dan perasaan yang diungkapkannya. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antar pribadi, yaitu:
 1. Adanya kesediaan komunikator untuk membukakan diri pada orang yang diajak berinteraksi, mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.
 2. Kesediaan komunikator untuk berinteraksi jujur terhadap stimulus yang datang.
 3. Menyangkut kepemilikan, perasaan dan pikiran.
- b. Empati (*empathy*)

Empati adalah suatu persatuan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan oleh orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan penengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta

harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Empati akan membantu seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Hubungan antara pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dan melakukan aktifitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu keluarga. Individu memperlihatkan sikap dengan cara bersikap:

1. *Deskriptif* dan bukan *evaluatif*. Suasana yang bersifat *deskriptif* dan bukan *evaluatif* membantu terciptanya sikap mendukung bila individu mempersepsikan suatu komunikasi sebagai permintaan akan informasi atau uraian kejadian tertentu, individu pada umumnya tidak merasakan ini sebagai ancaman. Sebaliknya, komunikasi yang bernada menilai seringnya membuat orang lain *defensif*.
2. Spontan bukan strategik. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya, biasanya bereaksi dengan cara yang sama, terus terang dan terbuka. Sebaliknya bila individu merasa bahwa seseorang menyembunyikan perasaan yang sebenarnya, bahwa mempunyai rencana tersembunyi, maka individu juga akan bereaksi secara defensif.
3. Provisional dan bukan sangat yakin. Bersikap provisional artinya bersikap tentative dan berpikiran terbuka, serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika

keadaan mengharuskan. Hal inilah yang dinamakan provisionalisme, bukan keyakinan yang tidak tergoyahkan, dan dapat membantu terciptanya suasana mendukung sehingga orang lain merasa setara.

- d. Rasa positif (*positiveness*). Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Apabila seseorang berfikir positif tentang dirinya, maka akan berfikir positif juga terhadap orang lain, sebaliknya bila menolak diri sendiri, maka akan menolak orang lain. Hal-hal yang disembunyikan seseorang tentang dirinya seringkali adalah juga hal-hal yang tidak disukainya pada orang lain. Bila seseorang memahami dan menerima perasaan-perasaannya, maka akan lebih menerima perasaan-perasaan sama yang ditunjukkan orang lain. Rasa positif dapat ditunjukkan dengan adanya ketertarikan terhadap komunikasi disertai dengan memberikan *reinforcement* terhadap perilaku yang diharapkan, seperti tepukan di bahu dan senyuman.
- e. Kesetaraan/kesamaan (*equality*)

Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, artinya harus ada pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Untuk mencapai kesamaan pemahaman diperlukan usaha-usaha komunikatif antar anggota keluarga. Keakraban dan kedekatan keluarga orang tua dan anak membuat komunikasi dapat berjalan secara efektif. Kemampuan orang tua dalam melakukan komunikasi akan efektif jika

orang tua dapat membaca dunia anaknya (selara, keinginan, hasrat, pikiran dan kebutuhan).

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki karakteristik minimal adanya keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan. Di dalam komunikasi jika terjadi karakteristik tersebut, maka akan terjadi komunikasi yang efektif.

6. Keberhasilan dalam Berkomunikasi

Menurut Bahri (2004: 14-15) ketercapaian tujuan komunikasi merupakan keberhasilan komunikasi. Keberhasilan itu tergantung dari berbagai faktor sebagai berikut:

1. Komunikator

Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kepercayaan penerima pesan pada komunikator serta ketrampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi.

2. Pesan yang disampaikan

Keberhasilan komunikasi tergantung dari: a). Daya tarik pesan, b). Kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan, c). Lingkup pengalaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut, 4). Peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima pesan.

3. Komunikan

Keberhasilan komunikasi tergantung dari: a). Kemampuan komunikan menafsirkan pesan, b). Komunikan sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya, c). Perhatian komunikan terhadap pesan yang diterima

4. Konteks

Komunikasi berlangsung dalam seting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

5. Sistem penyampaian.

Sistem penyampaian pesan berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indra penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi dikatakan berhasil jika mempunyai beberapa faktor, diantaranya komunikator, pesan yang disampaikan, komunikan, kontek, dan sistem penyampaian.

7. Komunikasi dalam Perspektif Islam

Seperti yang dikemukakan diatas, maka komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi, pemikiran pengetahuan ataupun yang lainnya dari komunikator kepada komunikan baik secara verbal maupun non verbal, sehingga membangkitkan perhatian dan memberikan pengaruh atau efek tertentu berupa perubahan sikap, pendapat, perilaku atau perubahan.

Dalam perspektif agama, Allah lah yang mengajarkan kita berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada kita. Yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Arrahman yang berbunyi:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya: “ (Tuhan) yang Maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”. (Q.S.Arrahman:1-4), (Depag, 1971: 532).

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malikat, lalu berfirman:”sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu orang-orang yang benar!” Mereka menjawab:” Maha Suci Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana. “Allah berfirman “ Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama benda-benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama benda-benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu lahirkan dan yang kamu sembunyikan” (Al-Baqarah: 31-33).

Ayat tersebut menunjukkan akan pentingnya suatu komunikasi sehingga Allah SWT mengajarkan kepada manusia pandai berbicara. Begitu pentingnya komunikasi sehingga terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan etika dalam berkomunikasi, diantaranya:

a. Berkata benar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar ” (Q.S.Al-ahzab:70), (Depag, 1971: 79).

b. Berkata baik

Berkata yang baik merupakan salah satu etika komunikasi yang diatur dalam al-Qur'an.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Artinya: “Katakanlah kepada hamba-hambaKu: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan diantara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia” (Q.S.Al-Isra’:53), (Depag, 1971: 288).

Ayat ini memerintahkan Nabi SAW, untuk menyampaikan kepada kaum muslim setelah ayat yang lalu memerintahkan beliau menyangkut kiamat kepada kaum musyrikin, bahwa *dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang taat bahwa: hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang terbaik dan benar ketika menghadapi kaum musyrikin bahwa ketika menghadapi siapapun, agar dengan sikap demikian lahir simpati dan dapat melunakkan hati yang membeku, apalagi sesungguhnya setan selalu mencari peluang antara lain melalui ucapan kaum untuk menimbulkan perselisihan di antara mereka yakni kaum mukminin satu dengan yang lain, dan antara mereka dengan sesama manusia. Sesungguhnya setan sejak dulu hingga kini dan masa mendatang, terhadap manusia secara khusus adalah musuh abadi yang nyata permusuhannya, dan ia pun tidak menyembunyikan permusuhan itu* (Shihab, 2002: 489-490).

c. Berkata lemah lembut

Berkata yang baik merupakan salah satu etika komunikasi yang diatur dalam Al-qur'an.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua padanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan ia ingat atau takut” (Q.S. Thaha:44).

Komunikasi orang tua dan anak itu sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Orang tua bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak guna mengembangkan keseluruhan eksistensi anak, kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis seperti rasa aman, dikasihi, dimengerti sebagai anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang ke arah harmonis. Dengan melakukan komunikasi, orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berfikir anaknya, dan sebaliknya anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya.

Menurut (Halim, 2006: 294-295) hubungan orang tua dan anak diatur oleh islam sebaik-baiknya, ditapkan hak dan kewajiban timbal balik baik orang tua terhadap anak atau anak terhadap orang tua. Selain kewajiban orang tua terhadap anak, islam juga memberikan ajaran yang sangat mulia tentang bagaimana seorang anak harus bersikap kepada orang tua terutama kepada ibu. Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 36 dan Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
 وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
 بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
 مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kalian miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (An-Nisa: 36).

Nabi SAW mewasiatkan agar kedua orang tua diperlakukan dengan perlakuan yang baik, sesungguhnya Allah SWT menjadikan keduanya sebagai penyebab bagi keberadaanmu dari alam *'adam* sampai kea lam *wujud*. Sering sekali Allah SWT menggandengkan antara perintah beribadah kepada-Nya dengan berbakti kepada kedua orang tua (abdul Fida, 2001: 119-121).

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
 كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmulah telah menetapkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah (kamu berbakti) kepada kedua orang tua kebaktian sempurna. Jika salah seorang di antara keduanya atau dua-duanya mencapai ketuaan di sisimu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia” (Al-Isra’: 23).

Ayat diatas menyatakan *Dan Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *telah menetapkan* dan memerintahkan *supaya kamu* yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh *manusia jangan menyembah selain Dia dan hendaklah* kamu berbakti kepada *kedua orang tua* yakni ibu bapak kamu dengan *kebaktian sempurna*. *Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya mencapai ketuaan* yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada *di sisimu* yakni dalam pemeliharaanmu, *maka sekali-kali jangan mengatakan "ah"* atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya *dan janganlah engkau membentak keduanya* menyangkut apapun yang mereka lakukan apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak *dan ucapkanlah kepada keduanya* sebagai ganti membentak bahwa dalam setiap percakapan dengannya *perkataan yang mulia* yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Allah lah yang mengajarkan kita berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuanberbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada kita. Adapun etika dalam berkomunikasi adalah berkata benar, berkata baik, dan berkata lemah lembut.

B. Rasa Percaya Diri

1. Pengertian Rasa Percaya Diri

Dalam bahasa gaul harian, pede yang kita maksudkan adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Rasa percaya diri adalah dimensi evaluasi yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri (Santrock, 2003: 336).

Menurut Uqshari (2005: 13-14) rasa percaya diri adalah sebetulnya kepercayaan terhadap diri secara mutlak. Namun belakangan hari barulah terungkap bahwa definisi ini masih kurang mengakomodasi esensi sesungguhnya dari terminologi rasa percaya diri. Sedangkan definisi yang benar, sekalipun tidak banyak mendapat perhatian orang, padahal secara ilmiah sudah tepat adalah bahwa “rasa percaya diri adalah sebetulnya keyakinan kuat kepada jiwa, kesepahaman jiwa dan kemampuan menguasai jiwa”.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik, terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang

diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi actual, prestasi, serta harapan yang realistic terhadap diri sendiri (Fatimah, 2006: 149).

Sedangkan menurut Hakim (2002) rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kehidupan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Menurut Devies (dalam Nur Sa'adah: 2007) rasa percaya diri adalah yakin pada kemampuan-kemampuan sendiri, yakin pada tujuan hidupnya, dan percaya bahwa dengan akal budi orang akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan. Orang yang percaya diri mempunyai harapan-harapan yang realistis, dan mampu menerima diri sendiri serta tetap positif meskipun sebagian dari harapan-harapan itu tidak terpenuhi.

Menurut Rahmat (2000: 109) rasa percaya diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.

Menurut Lautser (2006) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri, sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas terhadap semua tindakannya, hangat dan sopan dalam

berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

2. Ciri-ciri Rasa Percaya Diri

Teori Lautser (dalam Nuraeni: 2010) tentang kepercayaan diri mengemukakan ciri-ciri orang yang mempunyai rasa percaya diri adalah:

a. Percaya pada kemampuan diri sendiri

Yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena tersebut.

b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.

c. Memiliki rasa positif pada diri sendiri

Yaitu adanya penilaian yang baik dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.

d. Berani mengungkapkan pendapat

Yaitu adanya sikap untuk mampu mengemukakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang mempunyai rasa percaya diri adalah percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif pada diri sendiri dan berani mengungkapkan pendapat.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim (2002: 121) muncul pada dirinya sebagai berikut:

a. Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut untuk percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.

b. Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

c. Pendidikan non-formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya : mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja, pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Sebagai penunjang timbulnya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan.

Menurut Middle Brook (dalam Nur Sa'diah: 2007) ada empat faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang adalah:

a. Pola asuh

Pola asuh sangat berpengaruh dalam pembentukan suatu kepribadian. Karena pola asuh terdiri dari tiga macam yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.

b. Jenis kelamin

Perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan berbeda. Pada umumnya anak laki-laki lebih dari anak perempuan, peran perempuan secara sosial dikondisikan sekitar rumah tangga, sedangkan anak laki-laki banyak mendapatkan kebebasan dan kemudahan. Perbedaan ini mengakibatkan adanya perbedaan nilai dan penilaian terhadap diri sendiri mempunyai pengaruh besar pada kepercayaan diri seseorang.

c. Pendidikan

Mereka yang mempunyai pendidikan tinggi memiliki ego yang efektif dan otonom. Dengan demikian pendidikan membuat individu semakin tinggi akan pengetahuan dan pengalaman yang akhirnya menjadikannya mantap dalam berbuat atau memutuskan sesuatu, hal ini akan berpengaruh pada kepercayaan diri.

d. Penampilan fisik

Penampilan fisik juga mempunyai porsi yang khusus dalam mempengaruhi kepercayaan diri. Seseorang yang mempunyai penampilan fisik yang kurang menarik cenderung akan menarik diri dari komunitas umum, ia lebih senang bergaul dengan seseorang yang sama dengan dirinya dari segi fisiknya. Pembatasan diri dalam pergaulan merupakan indikasi bahwa individu tersebut memiliki kepercayaan diri yang kurang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukannya, keberhasilan individu untuk mendapatkan sesuatu yang mampu dilakukan dan dicita-citakan, keinginan dan tekad yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan hingga terwujud. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga di mana lingkungan keluarga akan memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang. Yang kedua adalah lingkungan formal atau sekolah, dimana sekolah adalah tempat kedua untuk senantiasa mempraktikkan rasa percaya diri individu atau siswa yang telah didapat dari lingkungan keluarga kepada teman-temannya dan kelompok bermainnya. Yang ketiga adalah lingkungan pendidikan non formal tempat individu menimba ilmu secara tidak langsung belajar ketrampilan-keterampilan sehingga tercapailah keterampilan sebagai salah satu faktor pendukung guna mencapai rasa percaya

diri pada individu yang bersangkutan. Adapun faktor lain yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah pola asuh, jenis kelamin, pendidikan, dan penampilan fisik.

4. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Untuk meningkatkan rasa percaya diri pada remaja yaitu:

- a. Mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting.
- b. Dukungan emosional dan penerimaan sosial
- c. Prestasi
- d. Mengatasi masalah

Mengidentifikasi sumber rasa percaya diri remaja yaitu kompetensi dalam domain-domain diri yang penting merupakan langkah yang penting untuk memperbaiki tingkat rasa percaya diri. Harter percaya bahwa intervensi harus dilakukan terhadap penyebab dari rendahnya rasa percaya diri jika bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri secara signifikan. Rasa percaya diri dapat juga meningkat ketika remaja menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya bukan untuk menghindarinya (Santrock, 2003: 339).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Untuk meningkatkan rasa percaya diri pada remaja yaitu: mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting, dukungan emosional dan penerimaan sosial, prestasi, dan mengatasi masalah.

5. Prinsip-prinsip Untuk Meraih Rasa Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu kunci untuk menuju kesuksesan. Untuk mengambil langkah dalam hidup kita harus percaya diri akan setiap keputusan yang kita ambil. Oleh karena itu kepercayaan diri sangat penting dan menurut pakar jiwa (dalam Al-Uqshari: 2005) sepakat bahwasanya ada 5 prinsip yang mesti dipatuhi demi memperkuat rasa percaya diri, diantaranya adalah:

1. Dengan jalan menumbuhkan dalam diri kita dengan mental positif yang mampu mengantarkan kita menuju kesuksesan.
2. Bersikap secara bijaksana dalam mencanangkan target-target kehidupan, dan upaya target yang sudah kita canangkan itu tidak muluk-muluk, melebihi potensi dan kemampuan yang kita miliki.
3. Jika kita ingin memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat dalam berinteraksi dengan orang lain, maka kita dituntut untuk belajar bagaimana cara bergaul dengan orang lain.
4. Memperhatikan penampilan psikis dan fisik dengan baik.
5. Memiliki teman yang siap memberikan kepercayaan kepada kita.

6. Karakteristik Individu yang Percaya Diri

Menurut (Fatimah, 2006:149-150) beberapa karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri diantaranya adalah:

- a. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.

- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain berani menjadi diri sendiri
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)
- e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha dari diri sendiri atau tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung/mengharap bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang *realistic* terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Adapun karakteristik individu yang kurang percaya diri, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
- b. Menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan
- c. Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuandiri sendiri namun di lain pihak, memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri.
- d. Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
- e. Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.

- f. Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena *undervalue* diri sendiri).
- g. Selalu menempatkan/memosisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu.
- h. Mempunyai *ekternal locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung dan pangakuan/penerimaan serta bantuan orang lain).

7. Rasa Percaya Diri dalam Perspektif Islam

Menurut ‘Utsman (2006: 369) sistem pendidikan nabi membuat para sahabat telah memiliki kepercayaan diri. Sistem pendidikan nabi membebaskan mereka dari perasaan kurang, lemah, maupun minder. Rasulullah menanamkan rasa percaya diri kepada diri para sahabatnya, membuat mereka berani mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa dihantui rasa takut. Diriwayatkan dari Sa’id Al Khudzri, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“ Hendaklah salah seorang di antara kalian tidak menghina dirinya sendiri!”. Para sahabat berkata, “Bagaimana salah seorang di antara kami menghina dirinya sendiri?” Rasulullah bersabda, “Dia memandang ada suatu yang harus dia katakan karena Allah, namun dia tidak mengatakannya. Maka pada hari kiamat Allah berfirman, “ Apa yang menghalangimu untuk mengatakan ini dan itu?” Dia pun berkata,”(aku tidak mengatakannya) karena takut pada orang-orang. “ Allah berfirman, “Hanya kepada-Ku kamu lebih berhak untuk merasa takut.”

Di antara sesuatu yang mampu memberikan rasa percaya diri pada diri seseorang adalah dia memiliki pemahaman yang benar dan baik tentang dirinya sendiri. Pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri memiliki pengaruh yang sangat amat besar terhadap perilakunya. Jika seseorang memandang dirinya

sebagai seseorang yang layak untuk mencintai dan menghargai orang lain dan merasa bahwa dirinya sukses dan sepadan dengan mereka, maka biasanya dia akan memiliki perilaku yang sesuai dengan pandangannya terhadap dirinya tersebut. Namun jika dia memiliki pandangan bahwa dirinya tidak layak untuk mencintai dan menghargai orang lain, maka dia sebenarnya orang gagal dan tidak sepadan dengan mereka. Perilakunya pun tidak akan jauh berbeda dengan pandangan yang dia miliki untuk dirinya sendiri. Oleh karena itulah dia akan kehilangan rasa percaya diri, merasa tidak mampu menarik perhatian orang lain, dan tidak mampu menghargai mereka. Sebagaimana dia juga sering ragu-ragu untuk melakukan perkara yang sangat penting hanya gara-gara takut gagal. Pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri terbentuk sebagai hasil dari interaksinya dengan kedua orang tua dan anggota keluarganya ketika dia tumbuh berkembang di lingkungan sosial dan juga sebagai hasil dari pengalaman pribadinya dalam berbagai situasi yang penuh resiko dan berpotensi untuk membuatnya gagal, menerima hukuman, maupun mendapat kritikan (M.'Utsman, 2006: 369).

(Dalam Nur Sa'adah:2007) untuk mendapatkan suatu kepercayaan untuk diri sendiri, seseorang harus melalui sebuah proses terlebih dahulu yaitu dengan mempercayai adanya Allah SWT. Dialah maha segala-galanya yang menguasai alam seluruh jagad raya. Hanya padanyalah manusia untuk berserah diri. Adapun proses untuk mempercayai tuhan adalah iman. Iman adalah kepercayaan yang dimiliki secara dominan oleh setiap orang yang dipimpin oleh wahyu illahi. Dibawah ini terdapat ayat yang menunjukkan definisi konsep iman.

Firman Allah:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبْتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ
مِن قَبْلُ جَعَلَهَا قَدْ رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ
وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ
رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya: Dan ia menaikkan keadaan kedua ibu-bapaknya atas singgasana dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf dan berkata Yusuf: "wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan dan sesungguhnya tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syetan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya tuhanku maha lembut terhadap apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dialah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana (QS. Yusuf: 100).

Yang Manusia diciptakan oleh Allah menjadi makhluk yang paling tinggi, bukan menjadi makhluk yang paling sempurna karena manusia tidak sekuat bintang secara fisik dan tidak sebaik malaikat dalam beribadah. Tetapi manusia diberi sesuatu yang lebih dari segala makhluk di dunia yaitu akal. Percaya diri merupakan bentuk dari konsep diri yang positif. Mensyukuri nikmat Allah yang telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebagus-bagusnya merupakan salah satu wujud dari rasa percaya diri. Seperti yang terkandung dalam al-Qur'an surat at-Tin; 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS.At-Tin:4).

Kehidupan manusia itu penuh dengan perjuangan, tantangan, dan kompetisi. Setiap manusia akan melewati ribuan tantangan dan kesulitan dalam kehidupannya. Untuk dapat hidup, ia harus melawan hal-hal yang tak diinginkan dan menguasainya. Ia harus berarung dengan berbagai penyakit dan penyebabnya. Dalam hidup, ia akan berhasil bila memiliki jiwa besar, keberanian tinggi, dan keinginan yang kuat. Keberhasilan atau kegagalan seseorang bergantung pada dirinya sendirinya sendiri. Kesuksesan orang-orang besar dunia adalah disebabkan percaya diri. Orang besar tak akan pernah menyerah pada kesulitan. Mereka memiliki percaya diri dan keimanan pada Allah SWT dalam mengarungi pergolakan hidup. Mereka mampu menyelesaikan tugas yang terlihat mustahil bagi orang lain. Mereka tak seperti jerami di alutan luas yang terus terombang-ambing dipermukaan air mengikuti arah angin. Sebaliknya, mereka laksana perenang handal yang memiliki lengan kuat, kemampuan, dan keimanan kepada Allah yang memberikan mereka kemampuan berenang melawan angin. Inilah orang-orang yang cakap dalam memutuskan perkara yang muncul di dunia ini. Islam juga mengatakan bahwa kesuksesan duniawi dan spiritual seseorang bergantung ada tindakannya (Amini, 2006:293-294).

Al-Qur'an menyatakan, Dan bahwasannya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasannya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). (QS. An-najm).

Orang yang tidak memiliki rasa percaya diri, tidak akan menyakiti kemampuan dirinya sendiri. Mereka menganggap dirinya lemah dan rendah. Mereka takut menghadapi kesulitan-kesulitan hidup. Mereka juga akan melalaikan

tanggung jawab serta membuat sulit tugas-tugas yang mudah, melalui pikiran-pikiran negatif dan ketakberdayaan. Akibatnya, mereka menghabiskan hidupnya dalam kemurungan dan kekecewaan. Ketidak rasa percaya diri pada orang lain juga dapat berkembang disebabkan penelitian yang keliru dari orang tua. Orang tua harus melatih anaknya dengan hati-hati, agar dapat tumbuh menjadi sosok yang berguna (Amini, 2006: 294-295).

Jadi, jelaslah bahwa orang islam sepatutnya percaya pada diri sendiri, karena kekuatan yang ada pada diri manusia digantungkan kepada kekuatan Allah SWT. Individu yang kurang percaya diri biasanya memiliki rasa takut, perasaan tidak berani, cemas yang berlebihan dan sebagainya dalam menghadapi berbagai permasalahan. Untuk menghilangkan rasa takut diperlukan suatu keyakinan. Dengan iman dan keyakinan yang kuat maka rasa takut akan sirna sehingga dapat menghadapi kenyataan dan mengambil langkah-langkah yang penuh percaya diri.

C. Hubungan Komunikasi Orang Tua Terhadap Rasa Percaya Diri

Berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Tentu saja, komunikasi disini harus bersifat dua arah, artinya kedua belah pihak saling mendengarkan pandangan satu sama lain. Dengan melakukan komunikasi, orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berfikir anaknya, dan sebaliknya anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya (Fatimah, 2006: 147).

Menurut Suryo Subroto (dalam Ilyas: 2004) komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Apabila komunikasi orang tua berpengaruh baik kepada anaknya maka hal akan menyebabkan anak berkembang baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Orang tua harus menjadikan rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi secara intens dengan anaknya.

Indriyati (2007) menyatakan bahwa pembentukan rasa percaya diri pada remaja tidak terlepas dari peran orang tua. Keluarga merupakan lingkungan awal dari pemberian rasa aman, sehingga akan berdampak positif dalam perkembangan jiwa pada remaja. Keluarga merupakan lingkungan yang dekat dengan remaja sehingga remaja mampu berupaya untuk terbuka dalam memecahkan masalahnya. Dengan adanya komunikasi orang tua dan anak akan membantu dalam menghadapi masalah. Permasalahan remaja bisa muncul karena kurangnya komunikasi dengan orang tua. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya keterbukaan orang tua dengan anak, dan kurang pengetahuan yang dimiliki orang tua atau terhambat dengan sopan santun dan rasa malu. Untuk menghindari hal tersebut maka seharusnya perlu adanya komunikasi orang tua kepada anaknya. Dengan adanya komunikasi akan muncul suatu keterbukaan dan rasa percaya dalam menghadapi suatu masalah. Rasa percaya diri bagi remaja dalam melalui hubungan penyesuaian dan lingkungan sangat penting karena sikap individu dalam berinteraksi dengan lingkungan tergantung pada rasa percaya diri individu. Remaja yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan mudah bersosialisasi

dan remaja yang mempunyai rasa percaya diri yang kurang cenderung menutup diri.

Sumber penting dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja adalah hubungan dengan orang tua. Orang tua menjadi sebab dari tingginya rasa percaya diri pada remaja. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anaknya, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Dalam komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma itu misalnya, norma agama, norma sosial, norma etika, norma estetika, dan norma moral. Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindari diri dari tekanan dan ketegangan. Melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat terlebih dalam keluarga untuk mencapai tujuan bersama (Bahri, 2004; 37).

D. HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan atas teori yang relevan, belum didasarkan atas fakta-fakta empiris yang diperoleh dari

pengumpulan data, mengacu pada paparan yang ringkas tersebut pada penulis kemukakan hipotesis dalam penelitian (Sugiyono, 2008: 64).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif yang signifikan pada komunikasi orang tua dengan rasa percaya diri.

